

**KLAIM KEBENARAN AGAMA;**  
*Studi Kasus atas Pembakaran Tempat Ibadah LDII  
di Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*

Oleh :  
**Hafidz Hasyim**  
(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember)

**Abstract**

*Today, event of conflict escalation in the name of religion grew, where as Indonesia referenced international community that Indonesia with a multi cultural and plural have long be able to build a harmonious society and tolerance level is quite high. To achieve the realization of a harmonious society, many forums and dialogues are conducted to minimize conflict in religion. Questions principally although the dialogue has been conducted and many forums have been made, but the issue of conflict between religions can not be stopped. The issue here that requires special thought, how to approach the dialogue is done?, Whether a model method of dialogue that are no longer adequate? or whether the material in question is not quite right?. and grounding the paradigm of what can be used to build an adequate dialogue to resolve the conflict?. It seems a temporary assumption that the causes of the conflict was due to the emergence of religious truth claims (truth claims) made by some Muslims, supported by certain religious institutions on the interpretation of normative texts, the Koran and al-Hadit.*

**Key Words:** Klaim Kebenaran Agama, Konflik dan Dialog Keagamaan

**PENDAHULUAN**

Tahun 2008, terjadi Pembakaran sebuah Musholla milik Jama'ah Islam Lemkari (sekarang menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia disingkat dengan LDII) di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Pembakaran itu dipicu oleh rasa sentimen beberapa kelompok umat Islam lain, yang menganggap Jama'ah LDII sebagai jama'ah yang sangat eksklusif. Eksklusifitas itu ditunjukkan dengan sebuah anggapan sebagian umat Islam bahwa jama'ah LDII tidak menerima umat Islam yang bukan Jama'ahnya untuk sholat di Mushollanya, karena dianggap kafir, dan biasanya setelah ada umat Islam lain sholat di Musholla tersebut, pemilik musholla segera membersihkan kembali, mereka menganggap umat Islam lain layak barang Najis. Akibatnya, beberapa umat Islam merasa terhina dengan diperlakukan seperti itu, lalu melakukan

tindakan anarkis, membakar musholla tersebut.<sup>1</sup>

Peristiwa inilah, yang kemudian menjadi kegelisahan peneliti, dan menjadi menarik kelihatannya untuk mengkaji lebih dalam kenapa fenomena ini terjadi, padahal telah banyak forum dan dialog telah dibuat untuk meminimalisir konflik dalam agama. Pertanyaan pokoknya walaupun dialog telah dilakukan dan banyak forum telah dibuat, baik dari kalangan masyarakat sendiri maupun pemerintah, tapi persoalan konflik antar agama, terutama di kalangan internal umat Islam kelihatannya belum bisa dihentikan. Persoalan inilah yang memerlukan pemikiran khusus, bagaimana pendekatan dialog itu dilakukan?, apakah model atau metode dialog yang tidak lagi memadai? ataukah materi yang dibi-

<sup>1</sup> (Wawancara dengan Drs. Agus selaku Waka Humas Polsek Tanggul tanggal 10 Oktober 2011 di kantor Polsek Tanggul)

## Klaim Kebenaran Agama...

carakan yang kurang tepat?, dan landasan paradigma apa yang bisa digunakan untuk membangun dialog yang memadai untuk menyelesaikan konflik?.

Kelihatannya asumsi sementara bahwa penyebab konflik itu akibat munculnya klaim kebenaran agama (*truth klaim*) yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, yang didukung oleh kelembagaan keagamaan tertentu atas hasil penafsiran terhadap teks-normatif al-Qur'an dan al-Hadit. Selanjutnya ada beberapa masalah penting yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, pandangan dan kesadaran keagamaan seperti apa yang dikemukakan masyarakat muslim Kec. Tanggul Kabupaten Jember tentang klaim kebenaran dalam beragama yang diyakini selama ini?. Dalam masalah ini, bermaksud ingin mengurai pandangan atau kesadaran keagamaan masyarakat muslim Kec. Tanggul Kab. Jember yang diyakini selama ini, terutama berkaitan dengan doktrin-doktrin (dogma) agama yang diterima. Sekaligus juga ingin menjelaskan kronologis peristiwa berkaitan dengan kasus pembakaran Musholla milik warga LDH Kec. Tanggul.

*Kedua*, problem serius lain dalam penelitian ini adalah sebab-sebab psikologis seperti apa yang menjadi dasar atau faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya klaim kebenaran dalam beragama di lingkungan masyarakat muslim Kec. Tanggul Kabupaten Jember? Dalam masalah ini, ingin menganalisis lebih mendalam sebab-sebab mendasar munculnya tindakan intoleransi dalam beragama, baik peristiwa yang berhubungan dengan pengalaman emosional, intelektual, sosial dan konflik-konflik yang mengakibatkan sikap intoleransi dalam beragama. Tujuan akhirnya adalah ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor psikologis yang menjadi karakter munculnya klaim kebenaran beragama. *Ketiga*, solusi dan langkah strategis seperti apa yang ditawarkan untuk meminimalisir konflik umat Islam di Kec. Tanggul Kabupaten Jember? Dalam hal ini, ingin menganalisis berbagai

upaya komunikasi atau dialog yang dibangun dalam pluralisme agama selama ini.

## KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penelitian tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan, penelitian terbaru adalah penelitian yang dilakukan oleh Lib For All Foundation bekerjasama dengan Wahid Institut dan Ma'arif Institut tahun 2009, dimana KH. Abdurrahman Wahid sebagai editornya dengan judul *Ilusi Negara Islam; ekspansi gerakan Islam trans-nasional di Indonesia*. Dalam penelitiannya mengurai panjang lebar seputar gerakan fundamentalis Islam; menyangkut asal-usul, ideologi, dan agenda gerakan yang bergerak secara massif di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Penelitian yang lain ditulis oleh Sumartana, 2005, *Pluralisme, Konflik dan Dialog; Refleksi tentang Hubungan antar Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Menurutnya bahwa terjadinya konflik agama pemicunya bukan semata-mata faktor teologis, tetapi banyak faktor yang masing-masing memiliki pengaruh cukup signifikan, seperti ekonomi, politik, budaya dan pendidikan.

Sedangkan tulisan yang sedikit praktis mengajak bagaimana mempertemukan atau dialog agama, telah ditawarkan oleh St Sunardi, 1996, *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS. Dalam bukunya, ia menjelaskan secara detail sisi-sisi yang bisa dipertemukan dalam dialog antara Islam dan Kristen dalam menghadapi dunia kontemporer saat ini, seperti isu kemanusiaan, HAM, Demokrasi.

Studi ini menggunakan dua perspektif, yaitu *psikologi agama dan filsafat analitik*. Studi ini dalam perspektif psikologi agama dengan menggunakan berbagai teori sebagai pendekatan. Teori-teori psikologi agama dalam melihat sikap toleransi beragama, diantaranya adalah; *teori keimanan sejati*. Teori ini dikembangkan oleh William James (1902: 13) yang menekankan pada pengalaman subjektif yang mampu mengungkapkan diri. Ia

berpendapat bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna psikologis agama, setiap peneliti tidak mulai dengan kategori-kategori ilmiahnya sendiri, dan menggunakan sebagai model untuk membuat pengalaman manusia sesuai dengan rumusan kategorinya. Namun cara yang tepat adalah membiarkan pengalaman berbicara sendiri dan mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang atau penganut agama sebagai luapan hidup batinnya.

Berdasarkan pemikiran kesadaran keagamaan seperti itu, James menarik kesimpulan bahwa ada tiga ciri yang mewarnai agama, yaitu; *pertama*, pribadi (*personal*). Bagi James, agama merupakan hal yang bersifat personal (sangat pribadi), dan James kurang memberikan apresiasi terhadap agama yang bersifat formal.<sup>2</sup> *Kedua*, Emosi (*emotion*). James lebih mengutamakan emosi dari pada pemikiran mengenai pengalaman keagamaan. James tidak percaya bahwa rumusan-rumusan intelektual dapat menjelaskan hakikat agama. Selama penelitiannya, banyak orang yang dijumpai dalam pengalaman keagamaannya banyak menggunakan emosi keagamaan dibandingkan dengan intelektual. Justru emosi sebagai dasar dalam membangun struktur pemikiran.<sup>3</sup> Karena emosi merupakan dasar agama, maka dalam pandangan James semua sistem keagamaan memiliki kesamaan dan tidak ada pertentangan. Berbeda dengan wilayah intelektual, yang selalu diwarnai konflik dan pertentangan. *Ketiga*, keanekaragaman (*varieties*). Keaneka-ragaman pengalaman keagamaan nyaris tak terba-

tas.<sup>4</sup> Munculnya banyak sekte, madzhab dan aliran dalam keagamaan merupakan bentuk keanekaragaman dari pengalaman keagamaan yang berkembang. Dan bagi James, biarkanlah pengalaman itu berkembang, karena itu jalan terbaik bagi perkembangannya agama.

Sedangkan dalam kerangka membangun dialog agama, teori lain yang bisa digunakan untuk melihat adalah filsafat analitik dari Ludwig Wittgenstein. Ketika klaim kebenaran agama muncul, maka akan hadir kecenderungan untuk menganggap kebenaran dan keyakinan agama lain salah. Padahal persoalan salah-benar berhubungan dengan persoalan kebahasaan yang diproduksi manusia. Persoalan agama berkaitan dengan persoalan kebahasaan, sedangkan bahasa dipandang sebagai *language games*, yaitu berfungsi sebagai alat komunikasi dalam hidup manusia sehari-hari. Bahasa tidak hanya memiliki satu struktur logis, melainkan digunakan oleh manusia dalam kehidupan yang bersifat kompleks. Bahasa adalah suatu bentuk gambaran dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, misalnya, banyak sisi dari kehidupan agama tertentu yang nampak tidak logis, bahkan bisa dianggap menyimpang, maka ditangan Wittgenstein kebenaran agama bisa dianggap memiliki kebenaran tersendiri yang tergambar dalam suatu permainan bahasa sebagai representasi dari bentuk kehidupan. Pemikiran filosofis melalui pendekatan filsafat analitik diperlukan untuk menemukan model pendekatan baru dalam membangun dialog antar agama agar terhindar dari rasa eksklusif; yang menganggap kebenaran agamanya paling benar dan menolak kebenaran agama lain.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan keberagaman masyarakat

<sup>2</sup> Sadder Jr., William A., ed., 1970, *Personality and Religion: The Role of Religion in Personality Development*, New York: Harper & Row, 12.

<sup>3</sup> James, William, 1948, *Essays in Pragmatism*, Albury Castell, ed., New York: Hafner.

<sup>4</sup> James, William, 1902, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Modern Library, 478.

<sup>5</sup> Wittgenstein, Ludwig 1983, *Philosophical Investigation*, Oxford: Basil Blackwell, 340.

## Klaim Kebenaran Agama...

muslim Kec. Tanggul Kabupaten Jember, secara khusus persoalan *Truth claim* dilakukan dengan ancangan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan upaya mengeksplorasi pengalaman keberagamaan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah dengan menggabungkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan *psikologi agama, fenomenologis dan sosiologis*. Upaya pencarian pemahaman atas kerangka fikir (mindset) maupun pandangan keagamaan yang berasal dari pengalaman pada hakikatnya adalah mengkaji makna yang menjadi kesadaran subjek penelitian.

Dalam psikologi kontemporer, pendekatan kualitatif tentang pengalaman akan menggunakan pendekatan *intensionalitas* atau *tindakan* model Franz Brentano, yang kelak kemudian dipakai oleh Edmund Husserl dengan fenomenologi sebagai basis epistemologinya, dan digunakan oleh William James dalam menjelaskan tentang kesadaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan AFI (*Analisis Fenomenologis Interpretasi*). Pendekatan AFI akan digunakan mulai dari penentuan partisipan atau informan, teknik pengumpulan data hingga analisa data. AFI digunakan sebagai pendekatan dengan maksud untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya.<sup>6</sup> Sasaran utama AFI adalah makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis, yang melibatkan pemeriksaan rinci terhadap dunia kehidupan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa. Karena AFI merupakan aktifitas untuk memaknai dunia personal, maka dibutuhkan aktifitas un-

tuk melakukan *interpretasi*.

Tentu saja, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Kec. Tanggul Kab. Jember yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *pusposive sampling*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilalui melalui berbagai cara, yaitu; *pertama*, personal document, wawancara mendalam, dan observasi. Metode analisa data diperlukan untuk mekonstruksi teoritis dan mensistimatisir hasil penelitian di lapangan, maka digunakan metode analisa sebagai berikut: *discourse analysis, analisa verstehen, dan hermeneutik*—menafsirkan.

## HASIL PENELITIAN

### Pandangan Keagamaan; Tuduhan Sesat Yang tak Berkesudahan

Sebagian warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), terasa terusik ketika musholla (tempat ibadah-lebih kecil dari masjid) yang didirikan secara gotong royong bersama anggota, dan dijadikan tempat ibadah keagamaan, seperti sholat berjama'ah, pengajian keagamaan tiba-tiba dihancurkan, dirobuhkan pada malam kelima bulan romadlon tahun 2008 oleh sekelompok warga yang merasa tidak senang dengan keberadaan musholla tersebut.<sup>7</sup>

Musholla yang dibakar adalah milik warga LDII yang berada di Wisma Handayani, wilayah Desa Tanggul Wetan sekitar 1 kilometer ke arah selatan dari pasar Tanggul. Wisma Handayani adalah satu kompleks perumahan yang dihuni sekitar sembilan kepala keluarga. Dan secara kebetulan musholla yang dirobuhkan oleh massa posisinya berada di tengah-tengah perumahan tersebut. Perumahannya tidak ada yang terlihat begitu mewah dan megah, semuanya standart perumahan sederhana, namun juga tidak nampak mis-

<sup>6</sup> Smith, Jonathan A. dan Osborn, Mike, 2009, *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 97-100

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Khamdan, selaku warga LDII, yang tinggal di dekat Musholla pada tanggal 8 oktober 2011

kin seperti di perkampungan pada umumnya.

Ketika peneliti datang ke lokasi kejadian ditemui oleh salah satu warga yang bernama bapak Budiono. Budiono adalah warga LDII yang menempati salah satu dari sembilan rumah yang ada di Wisma Handayani. Secara panjang lebar bapak Budiono<sup>8</sup> menceritakan kepada peneliti. karena statusnya ia adalah seorang guru fisika di SMAN 1 Tanggul dan sekaligus selaku tokoh LDII yang menempati wisma Handayani. Ia menceritakan kekecewaannya atas peristiwa tersebut:

"...kami ini kebetulan orang Islam. Di dalam Islam kan dianjurkan untuk melaksanakan sholat berjemaah, karena pahalanya ada 27 derajat. Nah pada kenyataannya, sebagian warga kita di sini tidak setuju, kebetulan mayoritas warga disini adalah orang-orang NU. Tapi ada juga yang kristiani. Sementara di perumahan Wisma Handayani ini terdiri dari 9 rumah dan kebetulan semuanya warga LDII. Sebenarnya, hubungan kami dengan masyarakat sekitar, baik-baik saja selama ini, bahkan ketika pendirian musholla milik orang-orang NU yang ada di depan perumahan ini, kita juga ikut membantu tenaga dan lain sebagainya. Tapi mungkin saja memang ada sebuah kecemburuan yang tidak kita ketahui. Tapi dalam pengamatan saya, kitab, nabi, agama, kiblat kita sama kok?. Kalau saya dan LDII punya nabi atau kitab baru seperti Ahmadiyah mungkin itu wajar, dipersoalkan, karena bagi kami LDII, hal itu fundamental dan tidak bisa di ganggu gugat. Nah itu juga sama dengan saudara di sekitar kita ini (NU)".

Apa yang dialami oleh warga LDII sama sekali tidak bisa dimengerti kenapa kelompok masyarakat melakukan tindak kekerasan kepada LDII, khususnya tempat musholla yang dijadikan tempat ibadah.

<sup>8</sup> Wawancara tanggal 8 oktober 2011

Mereka benar-benar tidak mengerti mengapa kebencian dari kelompok lain terhadap kelompoknya sangat besar. Sampai peristiwa menakutkan ini terjadi warga LDII sama sekali tidak ada rasa curiga, juga tidak ada perasaan untuk dibenci oleh kelompok lain.

Hubungan sebagai warga masyarakat yang tinggal di wilayah yang secara mayoritas adalah Islam dengan organisasi NU selami ini tidak ada persoalan. Kerjasama dalam berbagai bentuk, termasuk secara bersama-sama warga LDII membantu pendirian masjid milik warga nahdiyin juga pernah dilakukan. Aneh memang, tetapi sejak peristiwa itu, dapat membangunkan kesadaran warga LDII untuk kemudian mencari tahu kenapa peristiwa ini terjadi.

"...informasi yang masuk ke saya, mengenai kecemburuan itu adalah pertama, katanya kalau sedang ngaji, kita ijol-ijolan bojo (tukar-tukaran suami -istri), nah sebetulnya itu kan tidak enak di dengar telinga, padahal kita tidak begitu. Wong pedomannya Al Qur'an dan Al Hadist kok?. Kedua, kalau masjid (LDII) kita dimasuki orang lain, katanya itu dicuci, padahal itu juga enggak benar. Coba bayangkan, kalau saya atau warga LDII yang lain sedang bepergian yang jauh, apakah masih akan mencari masjid LDII itukan tidak mungkin, sebenarnya sama sajalah. Dimana kita bisa sholat yang penting masjid. Hanya saja, memang ada beberapa masjid yang dikelola oleh orang-orang LDII. Saya pikir hal ini wajar karena NU dan Muhammadiyah juga sama". Yang ketiga, infonya itu, kalau orang LDII tidak mau salaman dengan orang lain. Coba saudara bayangkan, kita saja saling membantu dengan masyarakat sekitar, bagaimana tidak mau salaman dengan sesame muslimnya. Nah itu menurut saya juga enggak benar".<sup>9</sup>

<sup>9</sup> wawancara dengan bapak Budiono tang-

## Klaim Kebenaran Agama...

Isu yang tidak sedap sebagai pemicu konflik yang berakibat pada pengrusakan tempat ibadah, nampaknya hanya isu yang dihembuskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemudian isu ditelan mentah-mentah oleh sebagian kalangan yang menganggap kelompok LDII adalah kelompok eksklusif yang kemudian dianggap menyimpang. Isu atas tukar menukar pasangan, isu tentang tempat ibadah yang selalu dicuci ketika dimasuki umat Islam lain dan isu tentang tidak bersalaman dengan tegas dibantah oleh jama'ah LDII sendiri. Ini jelas tindakan kekerasan atas nama agama sama sekali tidak berdasar pada realitas objektif dan dialog yang memadai. Klaim sepihak, penuduhan yang tanpa bukti menjadi penggerak utama dalam pengrusakan tempat ibadah.

Apa yang disampaikan oleh warga dan tokoh LDII diatas juga dibenarkan oleh pihak Kepolisian berdasarkan hasil penyelidikan di Lapangan. Menurut Bapak Agus<sup>10</sup> selaku Waka Humas Polsek Tanggul menceritakan bahwa penggerak utama pengrusakan tempat ibadah adalah kalangan Front Pembela Islam (FPI). FPI sebagai organisasi yang berdiri bersamaan dengan tumbanganya orde baru kerap kali membawa isu-isu sensitif keagamaan dalam menggerakkan massa. Bagaimana FPI selalu melakukan konflik terhadap beberapa kelompok yang membawa isu-isu pluralisme.

Tentu saja tindak kekerasan yang dilakukan oleh FPI bukan tindakan yang tanpa alasan. Disamping ketiga faktor yang hanya berdasar pada isu tidak berdasar, yaitu; mencuci mushollah, bertukar pasangan dan kontak batin, juga masih banyak alasan yang dikemukakan untuk membenarkan segala tindakan kekerasan yang digunakan. Sebut saja misalnya, yang dikemukakan oleh Habib Haidar. Ia mengaku warga nahdiyin yang juga bergabung dengan FPI, ia menjelaskan secara agak gamblang atas tindakan perobohan mush-

olla sebagai berikut:

"...pertama sudah ada masjid di sekitar perumahan itu, sedangkan musholla yang dirobuhkan itu kan hanya dibentuk oleh komunitas kecil saja. Dan yang bikin gerah masyarakat tanggul itu, karena mushollanya dicuci kalau dimasuki selain dari mereka. Dan kita sudah mengingatkan sampai 3 kali kepada mereka. Tapi tetap saja, bahkan aparat juga sampai ikut turun tangan. Karena tidak diperhatikan yah begitulah akhirnya". Dan itupun karena masyarakat sekitar sudah tidak setuju dengan mereka. Masalahnya mereka tidak mau berbaur dengan kita saja. Buktinya mereka cuci masjid kalau dimasuki selain dari mereka. Sebelum dirobuhkan sudah ada dialog dengan mereka, tapi mereka tetap saja ngeyel/ maksakan diri. Nah setelah dirobuhkan tidak ada dialog lagi sudah. Yang jelas masyarakat tanggul tidak senang dengan mereka".<sup>11</sup>

Dari pernyataan Habib Haidar nampak ia terpengaruh oleh isu yang dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu tanpa ada upaya mengkaji dan mengecek di lapangan. Kecurigaan akan sikap eksklusif kelompok LDII dengan mencuci masjid dan tidak bersalaman jelas-jelas telah dibantah sepenuhnya oleh pihak jama'ah LDII.

Secara agak sentimentil Habib Haidar menganggap ajaran LDII adalah ajaran yang melenceng, karena tidak mengikuti ajaran umat Islam *mainstream*. Pandangan keagamaan yang cenderung menganggap ajaran lain yang berlainan adalah melenceng adalah suatu pandangan yang terkesan agak gegabah dan kaku.

Untuk menyebut suatu ajaran itu menyeleweng tidak serta merta hanya berdasar pada sudut pandang pribadi atau keyakinan pribadi yang selama ini diyakini, tetapi mencoba memahami kenapa

gal 8 oktober 2011

<sup>10</sup> wawancara tanggal 10 oktober 2011

<sup>11</sup> wawancara dengan Habib Haidar tanggal 11 oktober 2011

keyakinan keagamaan orang lain itu berbeda dengan kita. Agama sebenarnya adalah wilayah yang sangat pribadi yang menyangkut wilayah keimanan yang banyak dipengaruhi oleh banyak sebab, seperti faktor lingkungan, pengetahuan yang mempengaruhi, pengalaman batin yang masing-masing pribadi berbeda. Oleh sebab itu, untuk bisa memahami keyakinan agama orang lain perlu pendekatan yang nuansanya psikologis, tidak murni berdasarkan penafsiran atas teks-teks normatif yang sudah ada.

Pandangan yang hanya didasarkan atas penafsiran teks semata-mata akan melahirkan banyak penafsiran yang masing-masing penafsiran akan susah untuk dipertemukan. Untuk kasus sikap eksklusif warga LDII tidak cukup hanya berdasar pada kriteria-kriteria tertentu yang berdasar pada pedoman baku yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadit.

#### **Klaim Kebenaran Agama; Pemicu Kekerasan akibat Tafsir**

Realitas pembakaran musholla, seperti yang menimpa warga LDII, karena menganggap melenceng dan sesat kelompok LDII. Penganggapan sesat warga LDII kemudian dibarengi dengan penolakan pendirian tempat Ibadah milik warga LDII. Kasus penolakan tempat ibadah LDII tidak hanya di Tanggul, tetapi juga meluas di wilayah Jember. Seperti kasus penolakan Masjid ar-Royan di daerah Mangli Jember.

Pandangan atau mengahkimi sesat ajaran LDII akan dibantah secara tegas oleh warga LDII. Selanjutnya ia menjelaskan tentang tidak terimanya bahwa ajarannya dianggap salah atau klaim kebenaran sepihak;

"..Yang mendorong mereka itu adalah pengetahuan mereka yang salah, karena itu, pengetahuan ini menurut saya mungkin mereka belum tahu secara detail alasannya itu, bagaimana kalau itu mungkin maksiat, yaitu kembali lagi bahwa itu semuanya harus bermusyawarah.

Jadi yang mendorong mereka itu adalah keyakinan yang salah dan itu mendorong kerusakan umat kita. Menurut saya secara pribadi maupun secara organisasi, saya tidak membenarkan dengan cara begitu. Kamipun harus husnudlon karena itu bisa dilaksanakan adil dan bijaksana dengan bermusyawarah dengan sebaik-baiknya. Kalau sekarang itu, dengan cara dialog, diskusi dan lain-lain. Jalan yang terbaik ya memang harus dengan cara musyawarah itu tadi, ya itu jalan yang terbaik menurut saya. Nah sehingga bisa dicarikan jalan tengahnya untuk kemaslahatan ummah.<sup>12</sup>

Bahwa apa yang dilakukan oleh LDII selama ini juga bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith.

"Dan yang jelas, mandat kita itu adalah harus menjalankan Al-Qur'an dan Al-Hadits ini merupakan final dalam merumuskan segalanya. Jadi dari Al-Qur'an dan Hadits itu sebagai acuan dan pedoman yang kuat, saya rasa tidak harus dengan jalan kekerasan begitu, wong jelas-jelas pada masanya Nabi musuhnya adalah orang dekatnya, artinya masih pamannya. dengan cara begitu mereka itu bisa luluh kan begitu. Insyaallah saya secara pribadi maupun organisasi tidak ada dengan cara kekerasan, yang pasti dengan cara bijak dan arif dan tidak ada dalam frem organisasi saya seperti itu. Contohnya kita itu melakukan dialog dengan siapa saja. Karena LDII pegangannya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian plaksanaannya juga sama, jadi kegiatan kita itu sama. Mungkin perbedaannya antara Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah kalau tidak merasa enjoy mestinya mereka tidak mendirikan Muhammadiyah, begitu juga dengan NU merasa en-

<sup>12</sup> wawancara dengan bapak Taufikurrahman, selaku pengurus LDII Cabang Jember, tanggal 12 oktober 2011

## Klaim Kebenaran Agama...

joy dengan sendirinya. Mengapa mereka enjoy dengan ketetapan itu, mungkin mereka juga mempunyai keyakinan yang pas, itu harus kita hormati. Walaupun mereka tidak sama dengan cara pandangnya, tapi itu menjadi keyakinan kita tidak bisa memaksa kehendak.”<sup>13</sup>

Apa yang dilakukan oleh warga LDII adalah berangkat dari keyakinan tentang Islam yang diyakini selama ini. Pilihan setiap orang untuk memilih organisasi tertentu adalah pilihan sadar karena organisasi yang dipilihnya merasa ada kesamaan pandangan tentang Islam yang sesuai dengan pribadinya, sehingga kenikmatan memilih organisasi tidak perlu dipaksa oleh orang lain. Tentu saja mereka memiliki alasan-alasan penting mengapa LDII menjadi pilihan organisasinya.

Penghakiman sepihak terhadap keyakinan orang lain telah merugikan pihak-pihak yang dianggap sesat. Tentu saja ini akan menimbulkan masalah serius jika kemudian berdampak kepada penghentian atau pemaksaan berhenti kepada orang lain yang begitu yakin bahwa ajaran kelompoknya adalah benar. Tetapi masalah serius yang mesti harus dijelaskan adalah, kenapa sekelompok orang merasa terusik jiwanya jika melihat orang lain tidak sama dengan ajarannya. Apakah memang ada ajaran yang mendorong orang untuk berbuat seperti itu.

### Interpretasi

Pendekatan yang berbaur intelektual dalam memahami agama, mengikuti analisa psikologi bahwa intelektual sama sekali tidak mempengaruhi kesadaran agama, karena intelektual tidak lebih dari upaya justifikasi (pembenaran) terhadap doktrin-doktrin atau dogma-dogma agama yang diyakini selama ini.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna psikologis agama, setiap peneliti tidak mulai dengan kategori-kategori ilmi-

ahnya sendiri, dan menggunakan sebagai model untuk membuat pengalaman manusia sesuai dengan rumusan kategorinya. Namun cara yang tepat adalah membiarkan pengalaman berbicara sendiri dan mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang atau penganut agama sebagai luapan hidup batinnya. Sifat khas manusiawi ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadaran manusia. Kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya agama. Untuk menafsirkan agama, pada akhirnya harus melihat isi kesadaran agama.<sup>15</sup>

Menjadi jelas, bahwa memahami cara pandang ke-Islaman jama'ah LDII atau jama'ah lain yang keluar dari *mainstream* tidak bisa dicukupkan, dibenturkan dan dibandingkan dengan pandangan ke-Islaman yang sudah baku, dirumuskan secara formal dalam seluruh literatur-literatur ke-Islaman, apalagi dikaitkan dengan produk-produk syari'ah berupa kitab-kitab Fiqh yang diyakini dan dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Kalau dibenturkan dan diperbandingkan akan menempatkan pandangan kelompok LDII sebagai pandangan yang sesat dan tidak benar.

Merujuk pada teori William James tentang pribadi, emosi dan keanekaragaman dalam memahami pengalaman beragama setiap orang, James lalu merumuskan sebuah kategori untuk mengidentifikasi tingkat keberagamaan seseorang, yaitu; kesalehan, mistisme dan mental sehat-sakit. Jiwa atau mental sehat merupakan jenis pengalaman keagamaan yang mempunyai ciri kebahagiaan yang tampak menyatu dengan penyandanginya dan tidak mungkin dirampas dari padanya.<sup>16</sup> Orang-orang beragama yang berjiwa sehat menolak untuk merasa tidak bahagia. Mereka secara bergairah menikmati kebaikan hidup. Jiwa

<sup>15</sup> James, William, 1902, *The Varieties of Religious Experience*,.....13

<sup>16</sup> Crapps, Robert W., 1995, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius, 153

<sup>13</sup> ibid

<sup>14</sup> Thouless, Robert H., 2002, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 1190

mereka selalu berfikir positif, dan tidak pernah berfikir jahat tentang manusia dan Tuhan. Sebaliknya jiwa yang sakit selalu diwarnai oleh penderitaan. Tuhan, agama dan hidup sendiri dipandang sebagai suatu keprihatinan dan kesedihan yang selalu menemani mereka.<sup>17</sup>

Selain dari perspektif psikologis, perspektif filsafat akan membantu untuk menjelaskan kemunculan klaim kebenaran agama. Untuk menjelaskan tentang persoalan klaim kebenaran agama yang muncul di tengah masyarakat muslim, termasuk kategori-kategori apa yang bisa digunakan untuk mengukur kebenaran agama sangat tidak bisa dilepaskan dari pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis yang cukup tepat untuk membaca klaim kebenaran agama adalah analitika bahasa (filsafat analitik), sebab persoalan kebenaran agama yang diungkapkan oleh setiap pemeluk agama bisa dipahami dan dimengerti karena menggunakan bahasa.

Dengan bahasa sebagai alat analisa akan melihat sisi kebenaran agama, walaupun sejak awal dalam filsafat modern, sebelum munculnya analitika bahasa, menganggap agama bukan sebagai sebuah kebenaran, karena bahasa agama sangat susah untuk diverifikasi dan diuji kebenarannya karena tidak berdasar pada data empiris. Namun sejak Ludwig Wittgenstein persoalan agama bisa dimengerti dengan mengkaji bahasa-bahasa yang muncul dalam konsep keagamaan. Hal ini bisa dilihat karena setiap pemeluk agama mengklaim dirinya paling benar, bahkan seluruh unsur dan aktivitas agamanya; termasuk ritual dan rumusan-rumusan pranata sosialnya dianggap sebagai hal yang paling universal, dan bisa jadi itu melahirkan keyakinan yang menganggap agama orang lain tidak benar. Hal ini menjadi sikap awal setiap umat beragama, karena tradisi doktrinasi setiap agama kepada pengikutnya.

Dengan demikian, tidak cukup memahami kebenaran agama hanya melalui doktrinasi tanpa melihat dan me-

mahami sisi lain yang meliputi kehadiran agama dan melihat kebenaran agama lain. Sebab kalau hanya sebatas memahami agama dengan sikap seperti ini, melihat agama sebagai hal yang *taken for granted* akan melahirkan sikap eksklusif dan intoleransi, hal seperti ini yang akan memunculkan konflik. Oleh sebab itu, kehadiran filsafat analitik untuk bisa memahami agama sebagai sebuah kebenaran akan melahirkan sikap inklusif dan toleran terasa sangat penting.

Pemikiran filosofis melalui pendekatan filsafat analitik diperlukan untuk menemukan model pendekatan baru dalam membangun dialog antar agama agar terhindar dari rasa eksklusif; yang menganggap kebenaran agamanya paling benar dan menolak kebenaran agama lain. Sejak Wittgenstein menolak objek pengalaman yang bisa dibahasakan yang dianggap sebagai pengetahuan atau kebenaran. Lalu kemudian mengembangkan kembali gagasannya bahwa pengalaman yang tidak mampu diungkapkan dan dilukiskan dalam bahasa termasuk kebenaran dan bukan tidak berarti. Dari sini muncul pandangan bahwa semua yang mencoba untuk memperbincangkan tentang etika atau agama, "*berbenturan dengan batas-batas bahasa*".<sup>18</sup>

Menjadi jelas, mengikuti pola pemikiran Wittgenstein akan menjelaskan makna dalam konteks beragama, bahwa keyakinan seseorang tentang Tuhan, Hari Pembalasan, Surga dan Neraka, termasuk aktifitas ritual yang dirumuskan dan bangunan pranata sosial yang dihadirkan adalah gambaran bahwa seseorang itu memiliki sesuatu yang lain. Pandangan seperti ini akan melihat bahwa setiap agama memiliki *rule of the game* sendiri dalam memandang realitas. Tentu saja, dalam mengeksperiskan suatu realitas, masyarakat sangat bergantung pada konteks kehidupan, sehingga keyakinan akan agama atau mungkin keberadaan Tuhan dan konsep-konsep peribadatan, seperti memakai cadar, tidak mau bersalaman yang

<sup>17</sup> James, William, 1902, *The Varieties of Religious Experience*,.....78-79)

<sup>18</sup> Warnock, G., J., 1969, *English Philosophy Since*, London, 37

## Klaim Kebenaran Agama...

bukan golongannya, ingin kembali seperti tradisi nabi di Mekkah dalam setiap orang pasti akan berbeda, karena memiliki keterbatasan bahasa, namun setiap orang bisa memungkinkan memiliki kebenaran yang sama dalam memahami realitas, terutama menyangkut hal-hal transenden.

Pemahaman akan hal yang transenden ini bisa dicari titik temunya dalam dialog. Artinya bahwa manusia untuk mengungkapkan hal-hal transenden atau Tuhan terbentur dalam batas-batas bahasa, karena dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sehingga keberagaman ungkapan dalam mengekspresikan keyakinan akan hal transenden harus dilihat dari sudut pandang keterbatasan bahasa ini. Sebagaimana kita lihat saat ini, bahwa setiap agama memiliki bahasa yang berbeda dalam mengekspresikan dan memahami hal transenden, yang tertuang dalam aktivitas ritual dan bangunan pranata sosialnya, tetapi dari perbedaan itu, terdapat satu keyakinan yang sama yaitu pengakuan akan kebenaran hal transenden.

Kelihatannya dengan pendekatan filsafat analitik, perdebatan dan penghakiman sepihak dan salah akan agama lain bahwa agama orang lain telah melenceng dari ajarannya tidak akan terjadi lagi, seperti Islam mainstream yang menolak ajaran LDII atau Ahmadiyah. Konsep tentang ajaran Islam yang paling benar, sesuai dengan kesepakatan ulama' dan bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadith dan tidak akan muncul hanya karena keyakinan orang lain berbeda. Klaim kebenaran dengan istilah tidak sesuai dengan ajaran islam yang benar tidak akan muncul lagi ketika melihat dan memandang persoalan agama berkaitan dengan sebatas permainan bahasa yang banyak ditentukan oleh lingkungan kehidupan yang mengitari lahirnya keyakinan keagamaan.

Dengan demikian, keyakinan beragama dalam proses doktrinasi akibat dari sebuah proses pengalaman beragama yang berlangsung terus menerus sehingga melahirkan berbagai macam-macam istilah beragama yang hanya mampu di-

pahami oleh orang yang beragama. Dari pandangan seperti ini, kelihatannya akan memberikan ruang dialog untuk bisa memahami agama orang lain, bahwa setiap agama memiliki perkembangan tersendiri, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks kehidupan yang berbeda. Pengalaman-pengalaman dan konteks kehidupan yang berbeda akan merumuskan konsep-konsep yang kompleks dan berbeda pula, tetapi bahwa mereka meyakini dan mengalami sesuatu hal bahwa yang diekspresikan dalam kegiatan agama adalah hasil dari pengalaman dalam menatap realitas kehidupan. Artinya sangat sulit untuk bisa memahami agama orang lain, sekalipun kita juga beragama, apalagi orang yang tidak beragama. Hal ini terjadi, karena setiap orang beragama memiliki pengalaman tersendiri yang terus menerus mengembangkan konsepsi keagamaannya tentu saja dengan perkembangan istilah-istilah agama juga. Seperti bagaimana bisa menjelaskan konsepsi Kafir, wahdatul wujud dalam mistik Islam, teori emanasi, riadloh dalam filsafat Islam, Kafir dan Mukmin dalam Ilmu Kalam, hukum halal, haram, wajib, makruh sunnah dalam Fiqh kepada orang lain tanpa orang lain itu terlibat dalam pengalaman agama seperti itu. Dengan demikian, melihat persoalan kebenaran agama yang berangkat dari pengalaman berbeda sedikit banyak bisa didialogkan karena pengikut agama lain juga mengalami yang sama, berangkat dari pengalaman keberagamaan yang sama.

### **Dialog dan Solusi; Perlu Paradigma Baru**

Pertentangan atau konflik masyarakat atas nama agama yang terjadi di Tanggul adalah fakta sosial yang selalu menyelimuti perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Beberapa upaya telah dilakukan oleh semua umat beragama untuk berdialog dan mendialogkan berbagai macam persoalan yang menyelimuti munculnya ketegangan-ketegangan dalam beragama.

Nampaknya bangunan dialog yang selama ini terjadi, hanya sebatas pada proses menghargai agama orang lain karena tinggal dan hidup dalam wilayah negara yang menekankan sikap toleransi terhadap agama dan ada dasar-dasar hukum untuk menjaga keharmonisan beragama. Dialog tidak sampai pada pengkajian mendalam kepada persoalan-persoalan kebenaran Agama. Klaim kebenaran Agama yang diwakili oleh semua pengikut beragama adalah potensi yang ditekan untuk kemudian akan muncul ledakan besar sewaktu-waktu, jika persoalan klaim kebenaran agama tidak mendapat perhatian serius.

Seperti kasus penyelesaian yang menimpa mushollah warga LDII, dialog dengan cara memaksakan kehendak untuk menghentikan aktifitas peribadatan warga LDII. Karena warga LDII adalah minoritas terpaksa mengalah karena tekanan dari suara mayoritas.

Berikut penuturan dari Bapak Budiono, selaku tokoh LDII di Tanggul:

“... Dengan nada agak lessu, bapak Budiono melanjutkan “Setelah kejadian itu, kita dikumpulkan dirumahnya Arum Sabil, yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah bapak camat, kepala desa, ada juga hadir polsek tanggul. Dan dari mereka ada NU, Muhammadiyah dan beberapa aparat. Dari pertemuan itu, ada surat perjanjian, bahwa kami dari LDII tidak akan melanjutkan atau memperpanjang kasus ini, surat itu ditandatangani bersama dan bermatrai”.<sup>19</sup>

Lebih detail Drs. Agus selaku Waka Humas Polsek Tanggul, menjelaskan sebagai berikut:

“...Penyelesaian kasus itu, melibatkan pihak kepolisian, MUI, FKUB, NU, Muhammadiyah, dan tokoh masyarakat di sekitar kecamatan Tanggul. Setelah rapat gabungan itu, tidak ada lagi pernik-pernik kerusuhan yang sama. Dalam hal itu, LDII mengalah dan lebih mengi-

kuti suara mayoritas”.

“...Sebetulnya dalam rapat tersebut, LDII tetap ngotot mempertahankan prinsipnya masing-masing. Namun demikian, pada akhirnya dari LDII juga mengalah. Dalam penyelesaian konflik itu, pengurus LDII daerah Jember juga ikut terlibat. Waktu itu diketuai oleh Drs. Budiono, M.Si. dosen FISIP Universitas Negeri Jember). Beberapa pihak dari NU, LDII, Muhammadiyah dan beberapa tokoh masyarakat, saling berdebat tentang dalil kebenaran ajaran ormasnya masing-masing. Tapi karena warga LDII minoritas akhirnya mereka juga mengalah”.<sup>20</sup>

Jelas sekali cara dialog yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak ormas Islam, seperti MUI, NU, Muhammadiyah, LDII dan lain sama sekali tidak memadai, tidak ada upaya dialog yang sehat, matang dan argumentasi yang logis untuk mencari titik temu kebenaran masing-masing pihak. Yang terjadi hanya pemaksaan sepihak untuk menghentikan keyakinan orang lain. Dan tentu saja dialog seperti ini hanya diterima sesaat, tetapi sewaktu-waktu tetap saja keyakinan keagamaan akan tetap dijalankan. Sangat tidak mungkin untuk menghentikan suatu keyakinan tertentu dengan cara memaksakan, dan sebenarnya tidak perlu ada cara-cara pemaksaan seperti itu.

Implikasi cara dialog yang tidak memadai akan mengakibatkan merugikan salah satu pihak. Akibatnya menjadi jelas warga LDII, kecewa dengan cara dialog yang dilakukan pemerintah, seperti yang diungkapkan bapak Taufikurrahman selaku pengurus LDII Jember;

“...Toh nanti itu, bagaimana menemui jalan buntu, mereka tidak bisa mengatakan ini harus dirubah, masih ada cara jalan yang lebih arif. Mungkin disini perlu ketegasan pemerintah. Makanya perintah disini peranannya paling besar dan paling berat. Mengapa? karena orang yang

<sup>19</sup> wawancara tanggal 8 oktober 2011

<sup>20</sup> wawancara tanggal 10 oktober 2011

## Klaim Kebenaran Agama...

harus dilindungi mungkin yang kecil. Sedangkan orang yang mendorong masalah itu orang yang besar. Nah, itu beratnya pemerintah, tetapi pemerintah itu harus tetap menyelesaikan semaksimal mungkin, bisa diterima oleh semua golongan.<sup>21</sup>

### Interpretasi

Dari gambaran uraian singkat dalam tulisan di atas, setidaknya terdapat gambaran umum yang melingkupi persoalan-persoalan kebenaran agama, yang kemudian setidaknya akan bisa menjelaskan kemungkinan untuk memberikan sedikit ruang dialog antara agama-agama dengan suatu pendekatan yang dianalisa dalam perspektif filsafat analitik. Dengan demikian, dalam upaya mengembangkan dialog terlebih dahulu perlu memberikan penilaian terhadap kebenaran agama-agama, terutama pada aspek doktrin-doktrin agama.

Setidaknya terdapat beberapa tema pokok yang menjadi kajian filsafat terhadap kebenaran agama; *pertama*, persoalan verifikasi. Kebenaran agama bersifat inter-subjektif, sehingga kebenaran agama perlu diverifikasi secara inter-subjektif. Dalam konteks ini setidaknya ada dua argumentasi yang cukup penting. Satu pihak menginginkan perlunya verifikasi inter-subjektif dalam setiap pernyataan-pernyataan agama, karena tanpa verifikasi sangat sulit dijelaskan, terutama berkaitan dengan upaya menjelaskan melalui jalur ilmu pengetahuan ilmiah; sistematis dan berdasar pada pengalaman. Kriteria kebenarannya bergantung pada inter-subjektif; pengalaman dapat menverifikasi dasar argumentasi setiap pernyataan agama dengan penjelasan secara sistematis. Sedangkan pihak lain menolak kemungkinan verifikasi inter-subjektif, sebab agama tidak memerlukan dasar pengetahuan ilmiah, karena agama lebih bersifat impersoanal dari pada inter-subjektif, kebenaran agama dalam pengembangan pengetahuan tidak

mengakui prinsip-prinsip demonstrasi. *Kedua*, Persoalan kriteria. Kriteria begitu penting untuk dijelaskan dalam kaitannya dengan upaya mendialogkan agama-agama. Apakah terdapat kriteria bagi semua agama yang bisa dipertemukan?., apakah setiap tradisi keagamaan mempunyai kriteria yang sama?. Apakah agama memiliki kriteria internal yang tidak diakui oleh agama lain?.

Kriteria ini begitu penting untuk dirumuskan, sebab apabila agama tidak memiliki kriteria dan dasar rasionalitas, maka sangat sulit untuk melakukan inter-religius atau perbandingan agama sehingga kebenaran agama menjadi sesuatu yang tidak bisa dipahami dan dialog mengenai keyakinan beragama tidak mungkin terjadi. Dengan demikian untuk menyusun kriteria dalam memberikan penilaian terhadap kebenaran agama harus berdasar pada kriteria keagamaan, karena masing-masing agama memiliki pandangan tersendiri dalam menatap realitas; aturan-aturan yang pasti, rasionalitas, konsep kebenaran dan cara-cara tersendiri dalam menilai setiap keyakinan.

Setidaknya dalam memberikan penilaian terhadap kebenaran agama ada empat kriteria yang bisa digunakan, termasuk keempat kriteria ini bisa dijadikan titik temu dalam dialog antar agama-agama; *pertama*, pengakuan terhadap hal-hal transenden. Keyakinan keagamaan dihubungkan dengan hal transenden. Pada saat agama memberikan gambaran tentang manusia, peristiwa, maka agama telah menempatkannya dalam hubungannya dengan hal transenden. Persoalan transenden tidak dapat dikatakan, tetapi dapat diketahui melalui pengalaman. Ketika kita mengatakan tentang Tuhan, maka kata yang digunakan berasal dari realitas pengalaman. Oleh sebab itu dalam membahas tentang kebenaran transenden, tidak bisa digunakan melalui bahasa secara literal, karena keterbatasan bahasa sehingga setiap tradisi keagamaan menjadi berbeda dalam memahami hal transenden.

*Kedua*, integrasi dengan pengala-

<sup>21</sup> wawancara tanggal 12 Oktober 2011

man. Keyakinan keagamaan selalu berhubungan dengan pengalaman dalam melihat realitas. Dalam konteks ini, interpretasi terhadap pengalaman dalam memberikan makna terhadap realitas dijadikan kriteria. Interpretasi pengalaman terjadi dalam berbagai cara. Misalnya, Budhism menekankan pada proses transformasi manusia dengan cara mengkonsolidasikan pengalaman secara mandiri dan integratif. Abrahamic religion (Yahudi, Kristen, Islam) melihat realitas sebagai kreasi Tuhan. Hinduism memahami realitas sebagai kesatuan segala sesuatu. Perbedaan interpretasi ini berdampak pada hubungan pemeluk agama. Namun dari keragaman interpretasi ini, ada hal yang bisa dipertemukan dalam agama-agama bahwa pemahaman akan realitas merupakan suatu kesatuan yang berhubungan dengan Tuhan (Unity).

Kriteria ini akan melahirkan kesulitan-kesulitan, jika dirumuskan secara agak rigid, kaku karena ada tradisi yang menolak pemikiran tentang kriteria ini. Alasannya karena keyakinan tidak dapat mengekspresikan semua hal sebagai kesatuan disebabkan oleh adanya pemikiran yang selalu dalam dualitas. Filsafat Hindu berpendapat bahwa transenden selalu hadir dalam pemikiran yang saling beroposisi. Kesatuan tidak bisa dicapai lewat pemikiran, karena keterbatasan akal maka transenden hanya bisa dicapai melalui semedi dan moksa. Yahudi juga mengakui keterbatasan manusia ini. Keyakinan tidak berhubungan dengan pengetahuan; sistematis dan teori, karena keyakinan tidak dapat diartikulasikan lewat kata-kata. Untuk mencapai konsep keharmonisan dengan Tuhan, pikiran harus dikosongkan. Kristen berusaha mempertemukan kontradiksi ini; Tuhan baik dan maha kuasa dan dunia-manusia penuh kejahatan dan keburukan. Pemikiran tentang Yesus sebagai Tuhan dan manusia sekaligus dapat dijelaskan dalam upaya mempertemukan kontradiksi ini.

*Ketiga*, klaim kebenaran universal. Klaim kebenaran dalam setiap agama

muncul ketika memberikan perhatian pada realitas dunia, membangun konsep berdasar pada pengalaman, menyusun dasar-dasar argumentasi, membangun diskusi, membuat opini dan konsensus. Persoalan akan muncul ketika konsepsi keyakinan yang dibangun menganggap lebih baik, maka sulit tercipta sikap toleransi. Oleh sebab itu, klaim kebenaran universal memerlukan justifikasi inter-subjektif yang hanya bisa dilalui lewat dialog antar agama-agama.

*Keempat*, menuju manusia seutuhnya. Setiap manusia beragama menginginkan kehidupan yang bahagia di dunia dan pasca dunia (hari akhir). Kesemuanya itu untuk mencapai manusia seutuhnya; tujuan hidup manusia, pemenuhan kebutuhan, keuntungan, pembebasan dan keselamatan. Artinya bahwa setiap agama mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta dan manusia lain.

Dari beberapa kriteria yang dikemukakan diatas, setidaknya penilaian terhadap kebenaran agama akan memberikan ruang untuk melakukan dialog antar agama-agams. Masing-masing agama saling mempertemukan pikiran-pikiran keagamaannya untuk menemukan kebenaran universal yang bisa dibangun diatas semua agama-agama.

## KESIMPULAN

Mengakhiri tulisan ini ada beberapa hal pokok sebagai hasil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bahwa kasus pembakaran musholla milik warga LDII di Wisma Handayani, Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, adalah disebabkan oleh kesalah-pahaman yang tidak berkesudahan akibat cara pandang keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Tanggul melihat kelompok keagamaan yang berbeda dengan pandangan secara umum. Kelompok Jama'ah LDII selama ini dianggap atau dituduh oleh masyarakat muslim lain sebagai kelompok yang eksklusif, dengan ciri-ciri, yaitu; mer-

## Klaim Kebenaran Agama...

eka mendirikan Musholla sendiri, mereka berbeda bentuk ibadahnya dengan kelompok lain, mereka tidak menerima mushollanya dipakai oleh warga muslim lain yang bukan anggotanya, mereka dituduh juga dalam beribadah mereka gonta-ganti atau tukar menukar pasangan. Isu dan tuduhan tidak berdasar itu dibantah keras oleh warga dan tokoh LDII. Bahkan tidak hanya isu, tetapi sebagian tokoh FPI telah membenarkan tindakan penyelewengan agama yang dilakukan warga LDII. Karena isu sangat kencang berkembang, mengakibatkan sebagian warga umat Islam, yang digerakan oleh tokoh Front Pembela Islam melakukan pembakaran dan kekerasan atas nama agama.

2. Memang dalam hal peribadatan warga LDII terkesan sangat eksklusif, yang kemudian memicu tindak kekerasan. Tetapi masalah pokoknya adalah kenapa umat Islam lain merasa tersinggung dan menganggap keliru atau sesat orang atau jama'ah Islam tertentu yang berperilaku eksklusif. Apa ukuran-ukuran kebenaran objektif yang bisa digunakan untuk mengukur benar dan tidaknya ajaran orang lain. Apakah ukuran-ukuran tersebut menggunakan kategori-kategori yang dirumuskan secara intelektual. Kalau mengukur kebenaran agama hanya semata-mata menggunakan kategori-kategori intelektual, itu tidak lebih dari selkedar justifikasi kebenaran terhadap doktrin-doktrin keagamaan yang diyakini selama ini, padahal wilayah keagamaan wilayah terdalam dari kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu. Tidakkah misalnya, diperlukan melihat kebenaran keagamaan tidak hanya berdasar pada penafsiran terhadap teks-teks secara intelektual-subjektif, tetapi lebih menggunakan pendekatan yang lebih luas, yaitu pendekatan psikologi dan analitika bahasa.
3. Untuk menyelesaikan konflik kea-

gamaan, seperti yang terjadi pada warga LDII sama sekali tidak menyentuh pada akar persoalan, dan landasan atau paradigma yang digunakan hanya sebatas dialog formalitas yang tidak menyentuh substansi permasalahan. Seperti hasil dialog dengan cara memaksakan kehendak sebagian mayoritas untuk menghentikan pola peribadatan yang selama ini dijalankan tau menekan warga LDII dengan tudingan bahwa ajarannya telah melenceng dari ajaran Islam mainstream. Tentu saja dialog sepihak seperti ini akan dimenangkan oleh suara mayoritas, sedangkan minoritas tidak ada tempat. Dimana sikap toleran dalam pluralisme seperti ini diletakkan?. Tentu saja, suara minoritas harus didengarkan lebih prioritas. Untuk itu perlu dialog yang lebih masuk untuk menjawab persoalan mendasar dengan mendengarkan segala perasaan terdalam, pengalaman hidup yang dialami warga LDII sehingga memilih ajaran hidup LDII sebagai pilihan hidupnya. Dengan cara seperti itu, meletakkan warga memiliki ukuran-ukuran kebenaran keagamaan sendiri, yang kalau dianalisa secara psikologi pengalaman keagamaan setiap orang tidaklah sama.

Ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan sebagai hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bahwa semua pihak terutama kelompok-kelompok keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, FPI, Salafi, LDII, dll untuk membiasakan diri duduk bersama menyelesaikan kesalahpahaman dan ketegangan-ketegangan sebagai akibat dari proses pemaknaan dan penafsiran terhadap ajaran Islam yang relatif berbeda.
2. Butuh keterlibatan akademis, sebagai pihak yang jernih dalam berfikir, sehingga bisa merumuskan pendekatan dan metodologi yang tepat untuk membangun dialog keagamaan dengan berbagai pendekatan yang lahir dari berbagai disiplin ilmu kontempo-

- rer yang saat ini berkembang pesat.
3. Mengharuskan pihak pemerintah untuk membangun dialog dengan melibatkan semua pihak, termasuk kalangan akademis, ulama dan suara terdalam dari pemeluk keagamaan. Pendekatan rasa, emosi merupakan wilayah psikis yang ada kaitannya dengan pendekatan tasawuf dalam Islam sebagai model atau pendekatan yang lebih damai dan dingin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson L, Rita dkk., 2003, *Pengantar Psikologi Agama*, Edisi ke-8 Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Ashworth, Peter, 2009, *Awal Mula Psikologi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crapps, Robert W., 1995, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius.
- James, William, 1902, *The Varieties of Religious Experience*, New York: Modern Library.
- James, William, 1948, *Essays in Pragmatism*, Albury Castell, ed., New York: Hafner.
- Masmoudi, Radwan A. 2002, *Islam dan Demokrasi; Antara Masa Lalu, Masa Depan dan Masa Kini*, Jakarta: Paramadina.
- Ma'arif, Syafi'i, 2009, *Masa Depan Islam Indonesia (sebuah prolog), dalam Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta; Wahid Institute.
- Sadler Jr., William A., ed., 1970, *Personality and Religion: The Role of Religion in Personality Development*, New York: Harper & Row.
- Siradj, Said Aqiel, 1999, *Islam Kebangsaan, Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Smith, Jonathan A. dan Osborn, Mike, 2009, *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumartana, 2005, *Pluralisme, Konflik dan Dialog; Refleksi tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia*, dalam Ega Saparung & Tri Widiyanto, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thouless, Robert H., 2002, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Wittgenstein, Ludwig 1983, *Philosophical Investigation*, Oxford: Basil Blackwell.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Desantara.
- Warnock, G., J., 1969, *English Philosophy Since*, London.